

STRUKTUR KLAUSA INDEPENDEN BAHASA DONDO

DARWIN

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Absrak - Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur klausa independen bahasa Dondo. Sehubungan dengan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur klausa independen bahasa Dondo. Objek penelitian ini adalah bahasa Dondo yang dipakai oleh masyarakat Dondo di Wilayah Desa Buga Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli. Dalam penelitian ini diperoleh data dari satu sumber, yaitu data lisan sebagai data utama (data primer). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian dideskripsikan dengan kata-kata tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap yang disertai dengan teknik lanjutannya. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penelitian menggunakan metode padan dan metode distribusional dan disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan klausa independen bahasa Dondo terdiri dari (1) klausa dasar (derivator) yang meliputi klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa ekuatif, (2) klausa turunan (derivasi) yang meliputi klausa kausatif dan non-kausatif.

Kata Kunci: *Struktur Klausa Independen Bahasa Dondo*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan kekayaan budayanya masing-masing. Ritual, upacara adat dan juga Bahasa daerah merupakan contoh dari kekayaan budaya. Banyak suku bangsa berarti banyak pula Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kelompok tersebut.

Bahasa sebagai sebuah alat komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan lisan maupun tulisan, yang terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Bahasa juga merupakan alat yang dipakai sebagai penghubung antar warga masyarakat dalam berinteraksi. Oleh karena itu pelestarian Bahasa perlu ditingkatkan dengan melakukan suatu kajian-kajian kebahasaan.

Sejalan dengan pendapat Pranawengtyas (2010:01) salah satu penyebab menyusutnya jumlah penutur adalah tidak adanya sikap positif dari pemilik Bahasa itu sendiri. Mereka lebih memilih Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Dari sekian banyak Bahasa daerah yang diprediksi terancam punah. Di antaranya, Bahasa Dondo yang terdapat

di Pulau Sulawesi tepatnya di Kabupaten Tolitoli Kecamatan Ogodeide. Bahasa Dondo kini sudah jarang digunakan oleh masyarakat Dondo dalam berkomunikasi sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Kurangnya penggunaan Bahasa Dondo di karenakan adanya Bahasa lain yang lebih dominan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Di antaranya Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah terancam punahnya Bahasa Dondo tersebut. Untuk mengantisipasi kepunahan itu, Maka mulai sekarang dilakukan penelitian Bahasa Dondo. Sebagai upaya mendokumentasikan Bahasa Dondo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun kedepannya Bahasa Dondo diprediksi terancam punah. Tetapi, hasil penelitian sekarang yang terdokumentasi dengan baik akan menjadi sumber dokumentasi tertulis. Hal inilah yang menjadi latar belakang karena perlunya penelitian Bahasa Dondo khususnya struktur klausa independen.

Di sisi lain penelitian Bahasa daerah ini dapat diarahkan pada tiga aspek untuk menjadi, (1) Pembinaan Bahasa Daerah sebagai penunjang utama dalam pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Nasional; (2) pembinaan kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari kebudayaan Nasional; (3) pembinaan dan pengembangan pengajaran Bahasa, baik

Bahasa Indonesia maupun Bahasa Daerah itu sendiri.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa Bahasa Daerah mempunyai peranan yang sangat penting bagi para penuturnya. Dengan kata lain, peranan Bahasa Daerah tidak kurang pentingnya bagi perkembangan dan pelestarian kebudayaan Indonesia. Sehingga salah satu langkah yang tepat di lakukan adalah penelitian tentang Bahasa daerah. Langkah ini juga merupakan suatu cara yang tepat dalam melestarikan Bahasa Daerah.

Dalam kaitannya dengan fungsi bahasa, hampir semua bahasa yang ada mempunyai stuktur, termasuk Bahasa Dondo struktur ysg di maksud adalah ketata bahasaan itu sendiri yang meliputi sistem fonologi, morfologi dan sintaksis. Semua sistem ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini penelititi memilih struktur klausa independen Bahasa Dondo untuk dikaji lebih dalam.ditinjau dari segi pengembangan bahasa daerah penelitian ini sangat penting dilaksanakan, sebagai salah satu upaya melestarikan Bahasa Dondo yang merupakan warisan nenek moyang. Kemudian dikembangkan, dipelihara dan dibina agar tidak mengalami kepunahan. Pengembangan dan pelestarian itu dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, di antaranya melalui inventarisasi dan penelitian-penelitian Bahasa Dondo.

Penelitian ini mendeskripsikan satu aspek yaitu struktur klausa independen yang merupakan salah satu bidang dalam ilmu sintaksis.Istilah sintaksis berkaitan dengan bentuk kata. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarkata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan kata atau frase (klausa atau kalimat yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat dan wacana (Ramlan,1958:21).Sintaksis adalah subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap bagian dari gramatikal yaitu morfologi dan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata.(kridalaksana, 1993:14).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis

adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur kalimat dan penyusunan kalimat.Sesuai dengan pendahulu peneliti menfokuskan pada "Struktur Klausa Independen Bahasa Dondo".

Hal ini tentunya akan memberikan warna tersendiri bagi pengembangan Bahasa Dondo serta pengembangan teori linguistik di indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi tertulis dan sebagai bahan acuan dalam muatan lokal pengajaran bahasa Dondo di sekolah-sekolah di daerah Tolitoli khususnya di desa Buga sekaligus menunjang pengembangan nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Klausa

Menurut Chaer (2009:43) Klausa merupakan satuan yang berada di atas satuan frase dan dibawah satuan kalimat, berupa runtutan kata berkontruksi predikat. Artinya didalam kontruksi itu ada komponen berupa frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam kontruksi klausa itu, fungsi subjek dikatakan wajib ada sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Adapun Menurut pendapat Arifin (2008: 34) klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Kridalaksana dalam (Putrayasa, 2007:11) mengatakan klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P).

Dari beberapa pendapat ahli, klausa adalah satuan gramatikal yang intinya hanya terdiri dari predikat-predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (P) dan keterangan (Ket). Selain ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa predikat adalah unsur wajib dalam sebuah klausa. Selain itu, dalam sebuah klausa dapat pula dilengkapi dengan objek dan keterangan.

Klausa juga merupakan gabungan dari beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional dan sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, boleh dilengkapi objek, pelengkap dan keterangan.

Setelah melihat batasan klausa, dapat dikatakan bahwa unsur yang terpenting dan merupakan ciri dari klausa adalah dengan hadirnya predikat yang merupakan tagmen yang sifatnya obligat. Obligat adalah unsur yang wajib ada dalam dalam suatu klausa. Dalam analisis tagmemik predikat selalu paralel atau identik dengan verba. Secara eksternal klausa adalah pengisi slot margin dalam kalimat, (Tarigan 1978:112). Hal ini menunjukkan bahwa kalimat merupakan konstruksi antar basis, margin dan intonasi dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek, predikat, objek, dan keterangan bukanlah kalimat melainkan klausa.

Berdasarkan uraian diatas Barasandji (2006:27) mengatakan klausa merupakan salah satu aras gramatika yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu berdasarkan struktur internalnya dan berdasarkan distribusi eksternalnya. Secara internal, klausa terbentuk dari frase yang terdiri dari frase nominal dan frase verbal. Masing-masing frase tersebut menempati slot subjek dan slot predikat dalam klausa. Secara eksternal, klausa merupakan pengisi slot pada level kalimat, level frase, dan level klausa. Hal ini berartidisamping sebagai hasil konstruksi antar frase, klausa juga bertindak sebagai tagmen atau unsur pengisi slot, yaitu slot basis, margin, subjek/ajung dan slot atribut.

Sedangkan menurut (Kridalaksana, 1993:110) Klausa adalah satuan gramatikal yang memiliki tataran di atas frasa dan di bawah kalimat, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi untuk menjadi kalimat.

Dalam konstruksinya yang terdiri dari S dan P klausa dapat disertai dengan O, Pel, dan Ket, ataupun tidak. Dalam hal ini, unsur inti klausa adalah S dan P. tetapi, dalam praktiknya unsur S sering dihilangkan. Misalnya dalam kalimat majemuk (atau lebih tepatnya kalimat plural) dan dalam kalimat yang merupakan jawaban. (Ramlan 1987:89).

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan subjek, predikat, objek, dan keterangan bukanlah konstituen kalimat melainkan konstituen klausa. Hal ini secara jelas dikemukakan oleh Garantjang (dalam Zuldin, 2012:9) klausa adalah uraian tagmen yang terdiri

dari subjek, predikat, objek, sebagai tagmen nuklear (inti) dan ajung sebagai tagmen pariferal. Tagmen-tagmen tersebut selain dapat berisi dengan kata, juga berisi dengan frase. Frase pengisinya terdiri dari frase endosentrik sebagai pengisi slot S, P, dan O. Sedangkan frase eksosentrik sebagai pengisi slot ajung.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka, disimpulkan bahwa klausa adalah satuan-satuan kata, konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari subjek (s), predikat (p), objek (o), keterangan (K). Yang berpotensi menjadi sebuah kalimat jika dilengkapi dengan intonasi final atau lengkap.

Ciri-ciri Klausa

Adapun ciri-ciri klausa menurut Baehaqie (2008), adalah sebagai berikut: (1) dalam klausa terdapat satu predikat, tidak lebih tidak kurang, (2) klausa dapat menjadi kalimat jika kepadanya dikenai intonasi final, (3) dalam kalimat prular, klausa merupakan bagian dari kalimat, (4) klausa dapat diperluas dengan menambahkan atribut fungsi-fungsi yang belum terdapat dalam klausa tersebut, selain dengan menambahkan konstituen atribut pada salah satu atau setiap fungsi sintaksis yang ada.

Klasifikasi Klausa

Berdasarkan teori Tagmemik pendistribusian klausa dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas diartikan sama dengan klausa independen kemudian klausa terikat disebut sebagai klausa dependen.

Klausa Independen

Klausa independen adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Dengan kata lain, klausa independen ini berfungsi sebagai basis dan berkonstruksi dengan intonasi untuk membentuk satu kalimat. Adapun konstituennya terdiri dari subjek (S), preikat (P), dan objek (O) sebagai unsur inti serta ajung (Ajg) sebagai unsur non inti. Cook dalam (Tarigan 1986:45).

Berdasarkan jenis verba dan struktur internalnya yang mengisi slot predikat, maka Klausa independen disebut sebagai klausa inti yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

(1) Klausa Intransitif, (2) Klausa Transitif, dan (3) Klausa Ekuatif.

Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang tidak memiliki objek. Sesuai dengan pendapat (Tarigan 1986:43) klausa intransitif mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek. Jika dibandingkan dengan klausa intransitif dan klausa transitif terlihat pada struktur formalnya. Berdasarkan struktur formalnya, perbedaan antara dua klausa (intransitif dan transitif) terdapat pada komponen klausa transitif terdiri dari dua frase nomina (FN) dan satu Verba transitif (Vt) sedangkan klausa intransitif hanya satu frase nomina (FN) dan satu Verba intransitif (Vi). Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa klausa intransitif terdiri dari konstituen, yakni subjek (S), predikat (P) dan ajung (Ajpg) atau keterangan (Ket). Dari tiga konstituen tersebut terdapat dua bagian yang merupakan konstituen inti yaitu S dan P, sedangkan ajung (Ajpg) Bukan inti (pariferal). Dilihat dari struktur klausa intransitif terdiri dari slot subjek (S) yang berisi frase nomina (FN), slot predikat (P) yang berisi frase preposisi (F.Prepo). Komponen ajung dalam sebuah klausa sifatnya pariferal artinya boleh ada dan boleh tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Contoh dari klausa intransitif:

Rina pepese mogumbiei kamare
Rinasedang menyanyidi kamar

S	P	Aj
N	FVi	F.Preposisi

Klausa Transitif

Klausa transitif berbeda dengan klausa intransitif sebelumnya. Perbedaannya adalah adanya slot objek pada klausa transitif dan tidak terdapat pada klausa intransitif. Hal ini berarti bahwa verba dalam slot predikat klausa transitif ialah verba yang memerlukan frase nomina sebagai objek.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Tarigan, 1986:38) mengatakan klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas satu objek atau lebih.

Dengan adanya frase nomina sebagai pengisi konstituen objek pada klausa transitif, maka klausa ini terdiri dari tiga konstituen inti, yaitu subjek (S), predikat (P) dan objek (O). Selain ketiga konstituen inti tersebut, klausa transitif dapat pula memiliki konstituen ajung tetapi bersifat non inti.

Klausa Transitif

Dilihat dari struktur formal klausa transitif adalah slot subjek (S) yang berisi frase nomina (FN), slot predikat yang berisi verba transitif (Vt), slot objek yang berisi fraser nomina (FN) dan slot ajung (Ajpg) yang berisi frase preposisi (F.Prepo).

Contoh dari klausa transitif adalah:

Anton momasange bonsale i terase
Antonmemasanglampudi teras

S	P	O	Ajpg
↓	↓	↓	↓
FN	Vt	FN	F.Prepo

Klausa Ekuatif

Klausa ekuatif adalah klausa yang berpredikat verba ekuatif. Menurut Elson dan picket dalam (Tarigan 1989:70) mengatakan bahwa klausa ekuatif adalah klausa yang berisi verba ekuatif. Verba ekuatif dalam konstruksi klausa menghubungkan subjek dengan komplement (atribut predikat).

Struktur klausa ekuatif terdiri dari slot subjek (S) yang diisi oleh frase nomina, slot predikat (P) diisi oleh frase verba ekuatif, komplemen (Komp) diisi oleh frase nomina, frase adjektiva dan adverbial. Komponen ajung dalam sebuah klausa sifatnya pariferal. Seperti pada bagan di bawah ini.

Contoh klausa ekuatif adalah

Iyau nebali guru i palu
Sayamenjadi gurudi palu

S	P	Komp/Ajpg
↓	↙ ↘	↓
FN	FVek	FN
		F.Prepo

Berdasarkan jenis verba yang mengisi slot predikat, klausa dasar (derivator) terdiri dari klausa intransitif, klausa transitif dan klausa ekuatif. Sedangkan klausa turunan (derivasi) terdiri dari klausa kausatif dan klausa non-kausatif.

Klausa kausatif dapat dibedakan menjadi 5 jenis yaitu: (1) klausa kausatif dari akar adjektifa, (2) klausa kausatif dari akar adverbial, (3) klausa kausatif

dari akar verba resiprok, (4) klausa kausatif dari akar verba intransitive, dan (5) klausa kausatif dari akar verba transitif. Seperti halnya klausa kausatif, klausa nonkausatif juga terdiri atas 5 jenis, yaitu (1) klausa fasif, (2) klausa resiprok, (3) klausa refleksif, (4) klausa bitransitif, dan (5) klausa semitransitif.

Menurut teori Tagmemik, klausa dasar (derivator) dapat di bedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) klausa intransitif, (2) klausa transitif, dan (3) klausa ekuatif. Perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan fungsi klausa, seperti yang ada pada tabel matriks tingkat klausa di bawah ini.

Tabel 2.1 Matriks Tingkat Klausa

No	Klausa	Su bj ek	Predi kat	Ob jek	Kompleme n
1	Intr ansi tif	S : FN	P : FVi		
2	Tran sitif	S : FN	P : FVt	O : FN	
3	Eku atif	S : FN	P : FVe		Komp : FN/FA/FAdv

Berdasarkan tabel matriks tingkat klausa di atas dapat bahwa ketiga klausa tersebut memiliki struktur internal yang berbeda. Klausa intransitive memiliki struktur internal S-P, klausa transitif memiliki struktur internal S-P-O, dan klausa ekuatif memiliki struktur internal S-P-Komplemen/PA.

Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran yang diungkapkan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya bagaimanakah struktur klausa independen dalam bahasa Dondo?

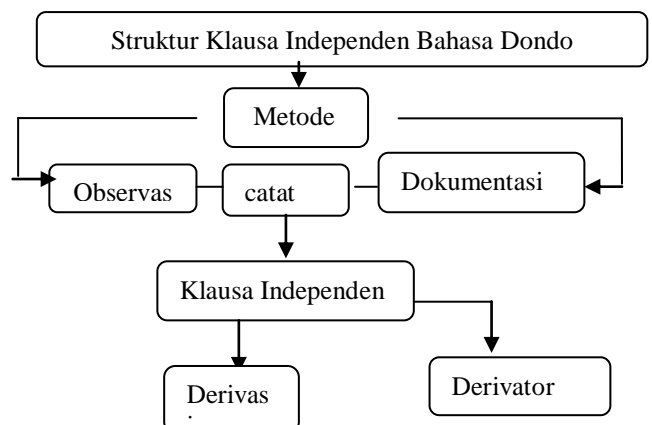
Dalam penelitian ini diperoleh data dari dua sumber, yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan sebagai data utama dan data tulisan sebagai data penunjang. Yang dimaksud data lisan adalah tuturan pengguna bahasa Dondo yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud data tulisan diperoleh langsung dari buku-buku kepustakaan atau cerita rakyat yang telah didokumentasikan.

Adapun cara atau langkah-langkah yang dipakai untuk memecahkan masalah yang akan diteliti adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberi gambaran secara sistematis dan akurat mengenai data. Dengan demikian, gambaran tentang bentuk-bentuk klausa independen dalam bahasa Dondo dapat dipahami secara jelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode simak dan metode cakap. penggunaan metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam penggunaan metode sadap diikuti pula teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak libat bebas cakap. Sedangkan metode cakap dilakukan dengan teknik pancing. Sebagai teknik lanjutan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat baik metode simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode padan dan metode distribusional. Sedangkan metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan metode informal.

Adapun bagan mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat dibawah ini
 Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran



berkomunikasi sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan penelitian ini nantinya akan disesuaikan dan diselaraskan dengan arahan yang diberikan oleh pembimbing, yaitu pembimbing 1 dan pembimbing 2.

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Bahasa Dondo yang dipakai oleh masyarakat Dondo di wilayah Desa Buga. Dalam hal ini struktur klausa independen dalam Bahasa Dondo yang meliputi klausa dasar/ derivator (klausa intransitif, klausa transitif, dan ekuatif) dan klausa turunan/derivasi (klausa kausatif dan nonkausatif).

Jenis dan Sumber Data

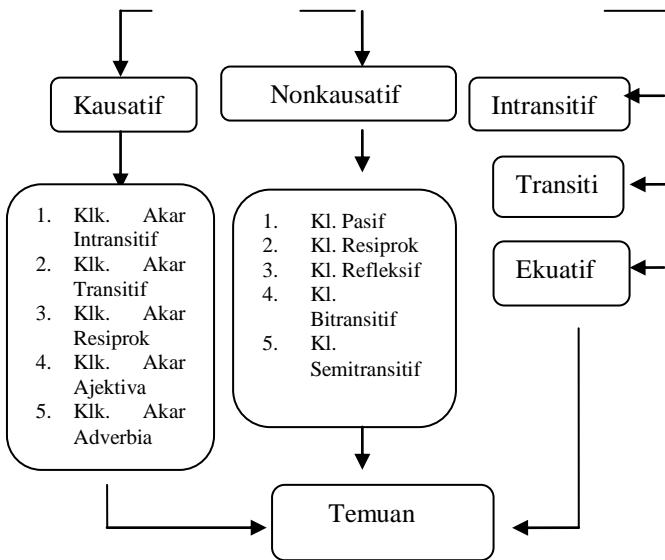
Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama bersumber dari data lisan yang diperoleh secara langsung dari penuturnya, sedangkan data sekunder atau data penunjang bersumber dari data tertulis. Data lisan diperoleh dari informasi di lapangan pada saat penelitian, sedangkan data tertulis diperoleh dari sumber pustaka seperti hasil-hasil penelitian bahasa. Untuk mendapatkan data lisan sebagai data utama dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Informan yang diteliti penutur asli
- 2) Memahami lingkungan social budaya
- 3) Berpendidikan minimal sekolah dasar
- 4) Dapat berbahasa Indonesia dengan baik
- 5) Berumur 30 – 50 tahun

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang harus dilalui oleh peneliti. Sebab itu diperlukan cara tertentu agar semua data yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan prosedur tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik cakap dan teknik simak, yakni peneliti melakukan penyimak tuturan atau



Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji struktur klausa independen bahasa Dondo di daerah Ogodeide Desa Buga. Sehubungan dengan masalah ini, maka penelitian mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya. Bogdan dan Tylor (dalam Moh. Rahmat, 2013:20) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buga Kecamatan Ogodeide Kabupaten Toli-Toli. Ada beberapa pertimbangan peneliti memilih tempat atau lokasi tersebut, yaitu peneliti sendiri berdomisili di Desa Buga, peneliti juga mengetahui kondisi sosial masyarakat yang ada di desa tersebut, dan data yang di perlukan juga mudah didapatkan, karena masyarakat yang berdomisili di Desa tersebut sebagian besar suku Dondo. Selain itu, peneliti juga merupakan pengguna bahasa Dondo yang merupakan bahasa kedua (Bahasa ibu) yang di gunakan dalam

percakapan dari informan. Dalam pelaksanaan teknik simak dilakukan teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap tuturan informan. Peneliti menjadi pendengar dan bisa terlibat langsung dalam percakapan (Bahasa Dondo), setelah itu peneliti dapat mengelompokkan kata yang termasuk klausa independen. Sedangkan teknik cakap dilakukan dengan teknik pancing, yaitu memancing informan untuk bercerita.

Peneliti bercerita dengan informan untuk memancing percakapan sehingga lawan cakap bercerita hal-hal yang berhubungan dengan maksud peneliti dalam percakapann ini menggunakan bahasa Dondo. Kemudian sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik rekam dan tehnik catat yaitu merekam dengan mencatat tuturan informan, disamping itu untuk melengkapi data tertulis, penulis menggunakan intuisi sebagai penutur asli bahasa Dondo. Data yang diperoleh berikutnya diklasifikasikan dalam kelompok tertentu dan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian yang membawa instrumen penelitian, antara lain alat perekam (hp) dan alat tulis. Kedua alat ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Peneliti sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta dalam lapangan. Dengan demikian, penelitalah yang dalam hal ini merupakan instrumen kunci. Maksud sebagai instrumen kunci adalah peneliti sebagai pengumpul data utama. Peneliti memiliki kapasitas yang tinggi untuk menggali informasi dari informan sesuai dengan data yang diperlukan dan berdasarkan metode atau cara dalam pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan suatu upaya untuk mengkaji dan mengola data yang telah terkumpul sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan digunakan

untuk menjelaskan makna dari setiap kata dalam klausa independen bahasa Dondo dengan sub jenis metode padan tradisional, yakni membandingkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Maksudnya kata verba dalam bahasa indonesia memiliki makna yang sama dengan verba bahasa Dondo. Misalnya, kata *mongoli* dalam bahasa Dondo sama maknanya dengan kata 'membeli' dalam bahasa Indonesia, berarti kedua kata tersebut dipadankan. Sedangkan metode distribusional (agih) adalah metode yang cara kerjanya membagi atau mendistribusikan satu lingual (kalimat).

Metode distribusional adalah metode yang membagi (mendistribusikan) pada satu lingual (kalimat). Menurut Sudaryanto (1993:15).

Metode distribusional adalah metode yang dipergunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas suatu lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menjelaskan struktur internal dan eksternal dalam satuan lingual.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah teknik ganti dan teknik perluas. Menurut sudaryanto (1993:37) teknik ganti yaitu teknik yang digunakan dengan mengganti unsur tertentu suatu lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain diluar satuan lingual yang bersangkutan. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti.

Misalnya:

1. *Iyam monatape badu*
S:FN PFVt O:FN
Kami mencuci baju
2. *Iyua monatape badu*
S:FN P:FVt O:FN
Saya mencuci baju

Berdasarkan contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa kata *iyami* 'kami' sekelas, sekategori, atau sejenis dengan kata *iyau* 'saya' maka pernyataan tersebut berdasarkan fakta bahwa dalam satuan lingual tertentu keduanya dapat saling menggantikan.

Menurut sudaryanto (1993:37), teknik perluas adalah teknik yang

digunakan dengan memperluas suatu lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu.

Adapun kegunaan teknik perluas itu adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan satuan lingual tertentu.

Misalnya:

3. Ponsiamanmomeanian

S:FN P:FVt O:FN

'Paman memancing ikan

4. Ponsiamanmomeanian i dagat

S:FN P:FVt O:FN Aj: Fprep

'Paman memancing ikan di laut'

Dari beberapa contoh di atas dijelaskan, klausa (3) *Ponsiaman momeanian* /Paman memancing ikan/, klausa tersebut terdiri dari S, P, dan O. begitu pula dengan klausa (4) diperluas dengan menambahkan *I dagat* /di laut/ sehingga menjadi *Ponsiaman momeanian I dagat* 'Paman memancing ikan di laut', Klausa tersebut terdiri dari S, P, O, dan K/Aj.

Penulis juga memberi simbol-simbol seperti FN: Frase Nomina, FVt: Frase Verba transitif, FVi: Frase Verba intransitive, dan FVe: Frase Verba ekuatif.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal dan metode formal. Metode informal artinya menyajikan atau menguraikan data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal artinya menyajikan data dengan menggunakan symbol-simbol tertentu (Sudaryanto, 1993: 145).

Simbol-simbol yang dimaksud adalah simbol yang terdapat dalam penulisan ini seperti klausa diberi simbol Kl, subjek diberi simbol S, predikat diberi simbol P, objek diberi simbol O, nomina diberi simbol N, ajektiva diberi simbol A, adverbialia diberi simbol Ad, zero diberi simbol Ø, verba diberi simbol V.

Adapun pernyataan di atas, merupakan penyajian secara informasi dengan kata-kata biasa. Data dalam bahasa Dondo bila disajikan secara formal akan tampak sebagai berikut:

Klt = S:FN1 + P:FVt + O:FN2

Kli = S:FN + P:FVi

Kle = S:FN + P:FVek + Komp:FN/FA/Fadv.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klausa Independen

Klausa independen (klausa bebas) adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. (Nurhadi, 1995:235). Klausa independen merupakan aras gramatika yang melandasi struktur dasar kalimat. Klausa independen ini mengisi slot basis dan berkonstruksi dengan intonasi untuk membentuk kalimat. Konstituennya terdiri dari, subjek, predikat, objek sebagai unsur inti (nuklear), dan ajung sebagai unsur non-inti (feriveral).

Dalam hal ini, klausa independen dibedakan atas dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah klausa independen yang berupa klausa dasar (derivator). Kelompok yang kedua adalah klausa independen yaitu klausa turunan (derivasi).

Berdasarkan jenisnya, verba yang mengisi slot predikat adalah klausa dasar (derivator) terdiri atas klausa intransitif, klausa transitif dan klausa ekuatif. Sedangkan klausa turunan (derivasi) terdiri dari klausa non-kausatif dan kausatif.

Dilihat hasil analisis terhadap data, ketiga klausa independen tersebut mempunyai perbedaan struktur internal. Klausa intransitif memiliki struktur internal S-P, klausa transitif memiliki struktur internal S-P-O, dan klausa ekuatif memiliki struktur internal S-P-P-A. Ketiganya memiliki variasi urutan (pola) masing-masing. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang tidak memiliki objek, sejalan dengan pendapat Tarigan (1986:43) klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek. Klausa intransitif merupakan klausa yang terdiri dari dua komponen atau tagmen utama, yaitu satu frase nomina dan satu frase verba. Dibandingkan dengan klausa transitif dan ekuatif yang memiliki masing-masing tiga komponen.

maka akan tampak jelas perbedaan dari klausa tersebut.

Dalam struktur klausa terdapat slot subjek (S) yang berisi frase nomina (FN), slot predikat (P) yang berisi frase verba intransitif (FVi) atau frase intransitif (Fvi), dan slot ajung (A_g) yang berisi frase preposisi (F.Preposisi).

Klausa intransitif yang diteliti dalam bahasa Dondo juga terdapat dua komponen. Adapun komponen-komponen yaitu satu frase nomina (FN) dan satu frase verba (Fv). Dengan kata lain, struktur klausa intransitif terdiri dari slot subjek (S) yang berisi frase nomina dan slot predikat (P) yang berisi frase verba intransitif.

Berdasarkan data yang diperoleh, klausa intransitif dalam bahasa Dondo yang berpola subjek predikat atau S-P dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. *Andipepese mreling*

S:N P:Vi
 'Andi sedang mandi'

Klausa Transitif

klausa transitif adalah klausa yang memerlukan objek. Artinya bahwa klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas memiliki satu objek atau lebih. Berbeda dengan klausa intransitif, klausa transitif memiliki tagmen nuklear subjek, predikat dan objek sebagai tatanan dasar (SPO). Hal ini berdasarkan pada verba yang memiliki dua valensi (dwivalen). Karena itu, struktur internalnya terdiri atas slot subjek yang berisi frase nomina, slot predikat berisi frase verba transitif (aktif), dan slot objek yang berisi frase nomina.

Frase nomina yang berperan sebagai pelaku diberi simbol dengan (FN) sedangkan frase nomina yang berperan sebagai penderita diberi simbol dengan (FN). Hal ini dilakukan untuk memperjelas perbedaan antara klausa transitif yang berkategori aktif dan yang berkategori pasif. Deskripsinya dapat dilihat pada contoh klausa transitif bahasa Dondo (BD) dibawah ini:

1. *Jimote mongulrano-moniuge-ni rudi*

S:FNP:FVt O:FN
 'merekamemuatsudahkelapanya rudi'
 "mereka sudah memuat kelapanya rudi"

Klausa Ekuatif

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa klausa ekuatif merupakan klausa yang berpredikat frase nomina. sebagaimana menurut Elson dan pickett (dalam Tarian, 1986:44), klausa ekuatif adalah klausa yang berpredikat nomina. Penamaan klausa ekuatif menurut teori tagmemik berdasarkan jenis verba yang mengisi predikat dan hubungan komplemen antara konstituen yang mengapit verba ekuatif. Dalam hal ini verba ekuatif tersebut menghubungkan subjek (S) dengan komplemen (Komp). Komplemen biasa disebut predikat atribut yang terdiri dari nomina, ajektiva, dan adverbial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa klausa ekuatif dalam bahasa Dondo terdiri tiga bentuk. Bentuk yang pertama terdiri atas slot subjek yang berisi frase nomina, slot predikat berisi frase verba ekuatif, dan slot predikat atribut (komplemen) berisi frase nomina. Adapun deskripsinya dapat dilihat pada data berikut.

1. *Unga ni Ø basago-mo*
 S:FN P:Fve PA:Fadj
 'anak ini besar sudah'
 "anak ini sudah menjadi besar"

Klausa Derivasi

Klausa derivasi merupakan klausa turunan. Klausa derivasi yang dikemukakan pada bagian ini bertolak dari formasi verba yang mengisi slot predikat. Dalam hal ini verba yang mengisi slot predikat klausa derivasi telah mengalami proses derivasi. Klausa derivasi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu klausa derivasi kausatif dan klausa derivasi non-kausatif.

Klausa derivasi terbagi atas lima jenis, yaitu (1) klausa kausatif dari akar verba transitif, (2) klausa kausatif dari akar verba intransitif, (3) klausa kausatif dari akar verba resiprok, (4) klausa kausatif dari akar ajektiva, dan (5) klausa kausatif dari akar adverbial. Klausa derivasi non-kausatif juga terdiri atas lima jenis, yaitu (1) klausa pasif, (2) klausa resiprok, (3) klausa refleksif, (4) klausa bitransitif, dan (5) klausa semi transitif.

Klausa derivasi kausatif dalam bahasa Dondo ditandai dengan verba kausatif yang berafiks {popo-a}, {po-}, {pe} dan {popo-e}. Sedangkan klausa derivasi non-kausatif ditandai dengan

verba yang berafiks {*mo-mai*}, {*ni-ai*}, {*mo-ai*}, {*tim*}, {*no*} dan {*no-ao*}. Perbedaan kedua kelompok klausa terletak pada hubungan antara nomina yang menjadi valensi verba. Dalam hal ini, dalam klausa kausatif terjadi hubungan kausa-kausan antara subjek dan objek, sedangkan dalam non-kausatif terjadi hubungan antara pelaku dan penderita.

Klausa Non-Kausatif

Berdasarkan jenisnya, klausa non-kausatif terbagi atas lima jenis klausa yaitu (1) pasif, (2) klausa resiprok, (3) klausa refleksif, (4) klausa bitransitif, dan (5) klausa semitransitif.

Klausa Pasif

Dalam klausa pasif merupakan klausa derivasi yang berisi frase verba transitif pasif. Klausa tersebut diturunkan dari klausa transitif aktif. Dalam hal ini, verba transitif aktif bertindak sebagai derivator, sedangkan verba pasif merupakan derivasinya. Karena itu, klausa pasif merupakan derivasi dari klausa transitif aktif (derivator).

Dalam bahasa Dondo klausa transitif aktif *apri mongano aneon ni* – ‘apri memakan nasi ini’ diderivasi menjadi klausa pasif melalui perubahan verba dan permutasi antara nomina. Nomina *Apri* berpindah tempat menjadi ajung (ajung pelaku) dengan mendapat penambahan afiks infleksi (i-), sedangkan nomina *aneon* berubah dari objek klausa transitif menjadi subjek klausa pasif. Kemudian, verna transitif *ngano* mendapat afiks (i-) sebagai pemarkah pasif. Deskripsinya dapat dilihat pada data berikut.

1. *Aneone ni inano ni-Apri*
S:FN P:Vp Ajg:FN
‘Nasi ini dimakan Apri’

Klausa Resiprok

Klausa resiprok adalah klausa yang mengandung verba resiprok sebagai predikatnya (Garantjang, 1994: 79). Dalam klausa tersebut terdapat hubungan saling berbalasan antara nomina yang menjadi valensi verba. Secara derivatif dapat dikatakan bahwa klausa resiprok merupakan hasil transformasi dari klausa transitif, dengan kata lain bahwa klausa resiprok bersumber dari klausa transitif.

Klausa resiprok dalam bahasa Dondo ditandai dengan adanya klausa

transitif yang dapat diderivasi dalam bentuk klausa resiprok dengan memperhatikan dua bentuk perubahan. Perubahan pertama, objek (FN) klausa transitif berubah menjadi ajung (frase preposisi) dengan menambahkan preposisi *angkai* ‘dengan’. Kedua verba transitif berubah menjadi verba yang bermakna resiprok ditandai dengan kehadiran afiks {*me-an*} ‘saling’ seperti tampak pada contoh data berikut.

1. *Sumail mobalratue si Arjun bengi-na*
S:FN P:Vt O:FN
Ajg:Adv
‘Sumail melempar Arjun malam tadi’
“Sumail melempar arjun tadi malam”

Kausa Refleksif

Klausa refleksif Dalam bahasa Dondo klausa refleksif terdiri atas dua jenis. Jenis yang pertama ditandai dengan verba refleksif. Jenis yang kedua berupa subjek, dan objeknya mengacu pada referensi yang sama.

Klausa yang pertama memiliki konstituen subjek frase nomina dan predikat frase verba refleksif sebagai tagmen nuklear (inti), dan dapat diikuti dengan frase preposisi sebagai tagmen feriferal. Deskripsi data dapat dilihat pada contoh berikut.

1. *Amir monyaimbunia i omboge*
S:FN P:Fvref Ajg:Fprep
‘Amir menyembunyikan diri di rumput’
“Amir menyembunyikan diri di rumput”

Klausa Bitransitif

Klausa bitransitif merupakan klausa yang memiliki dua objek yang terdiri dari objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Dalam klausa bitransitif terjadi hubungan antara tiap nomina yang masing-masing mengisi slot subjek, objek, dan pelengkap. Ketiga nomina ini wajib dalam struktur klausa bitransitif.

Struktur klausa bitransitif terdiri atas subjek (S) yang berisi frase nomina (FN1), predikat (P) yang berisi frase verba bitransitif (Fvbit), objek langsung (OL) berisi frase nomina (FN2), dan objek tak langsung (OTL) berisi frase nomina

(FN3). Agar lebih jelas tentang uraian diatas dapat dilihat pada data berikut ini;

1. *Apri mongoliamai siama ni-aris sosope*

S:FN P:Fvbit Otl: FN
Ol:FN

'Apri membelikan ayahnya aris rokok'

"Apro membelikan ayahnya aris rokok"

Klausa Semitransitif

Klausa semitransitif adalah klausa yang setengah transitif dan setengah ntransitif. Klausa semitransitif terdiri slot subjek (S) yang berisi frase nomina dan slot predikat yang berisi frase verba semitransitif (FVsemit). Dikatakan semitransitif karena klausa ini tidak memerlukan objek. Berikut hasil analisis data klausa semitransitif bahasa dondo.

1. *Beke'u monosope i peangane*

S:FN P:Fvsem Ajg:Fprep

'Nenek saya mengisap rokok di perahu'

"Nenek saya mengisap rokok di perahu"

Klausa Kausatif

Secara internal klausa kausatif merupakan klausa yang berpedikat verba kausatif. Klausa kausatif merupakan derivasi dari klausa nonkausatif (derivator) yang meliputi klausa intransitif, transitif, dan ekuatif. Dengan kata lain klausa nonkausatif merupakan derivasi sedangkan klausa kausatif adalah derivasinya.

Adapun perubahan yang menyangkut klausa kausatif dalam bahasa Dondo terdiri atas (1) klausa kausatif dari akar verba intransitif, (2) klausa kausatif dari akar verba transitif, (3) klausa kausatif dari akar verba resiprok, (4) klausa kausatif dari akar verba adjektiva, dan (5) klausa kausatif dari akar verba adverbial.

Klausa Kausatif dari Akar Verba Intransitif

Klausa kausatif dari akar verba intransitif merupakan perubahaban dari verba intransitif menjadi verba kausatif. Dalam klausa ini, klausa intransitif berlaku sebagai klausa derivator sedangkan klausa kausatif sebagai klausa derivasinya.

Perubahan verba intransitif menjadi verba kausatif membawah pengaruh terhadap struktur klausa, bila kedua

verba klausa tersebut dimasukkan dalam klausa. Klausa intransitif dapat diderivasi ke dalam klausa kausatif dengan menambahkan afiks {popo-}. Dari derivasi tersebut terjadi beberapa perubahan. Pertama, verba intransitif berubah menjadi verba transitif dengan penambahan afiks {popo-}. Kedua subjek klausa intransitif berpindah tempat atau berubah menjadi objek pada klausa kausatif.

Perpindahan subjek klausa intransitif (derivator) ke posisi objek klausa kausatif menyebabkan munculnya subjek baru yang disebut sebagai penyebab. Oleh karena itu, dalam klausa kausatif subjek disamping berperan sebagai pelaku juga berperan sebagai penyebab. Deskripsi data dapat dilihat pada contoh di berikut ini;

1. Bentuk klausa intransitif

Tuanyo melrolronan

S:FN P:FVi

'Adiknya berenang'

"adiknya berenang"

2. Bentuk klausa kausatif

Rina mompopolrolrone tuainyo

S:FN P:FVk O:FN

'rina memperenangkan adiknya'

Klausa Kausatif dari Akar Verba Transitif

Klausa kausatif dari akar verba transitif merupakan transformasi dari verba transitif ke verba kausatif. Dalam hal ini, klausa transitif berlaku sebagai klausa derivator. Sedangkan klausa kausatif berlaku sebagai klausa derivasinya.

Pada klausa kausatif objek tak langsung (Otl) tetap berperan sebagai pelaku. Perubahan posisi pelaku dari slot subjek pada klausa transitif (klausa derivator) ke slot objek pada klausa kausatif (klausa derivasi) menyebabkan munculnya subjek/nomina baru berperan sebagai penyebab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data berikut;

1. Bentuk klausa transitif

Unga ma i mononton televisi

S:FN P:FVt O:FN

Anak itu menonton televisi

Anak itu menonton televisi

2. Bentuk klausa kausatif

Siamau mopoponontona televisi unga mai

S:FN P:FVk Otl:FN

Ol:FN

Papaku mempertontonkan televisi
anak itu
Bapakku mempertontonkan
televisi anak itu

Klausa Kausatif dari Akar verba Resiprok

Perubahan verba resiprok menjadi verba kausatif ditandai dengan hadirnya afiks {popo-}. Dengan adanya perubahan klausa resiprok (derivator) kedalam klausa kausatif (derivasi) mengakibatkan pula beberapa perubahan. Pertama, verba resiprok berubah menjadi verba kausatif dengan penambahan afiks {popo-}. Kedua, subjek klausa resiprok berpindah tempat menjadi objek klausa kausatif sehingga menimbulkan kehadiran subjek baru yang disebut sebagai penyebab. Deskripsi data dapat dilihat sebagai berikut;

1. Bentuk klausa resiprok
Riska angkai si yusni mobalatuan
S:FN Ajg:Fprep P:FVr
Riska dengan si yusni baku lempar
Riska dengan yusni saling melempar
2. Bentuk klausa kausatif
Si askar mompopobaluane riska angkai si yusni
SFN P:FVk O:FN
Ajg:FN
Si askar memperlemparkan riska denga yusni
Askar menyuruh saling melepar riska dengan yusni

Klausa Kausa dari Akar Adjektiva

Perubahan stem akar adjektiva menjadi verba kausatif ditandai dengan afiks {nopo-a atau e} dan afiks ini dapat mengubah klausa adjektiva menjadi klausa kausatif. Dengan demikian klausa klausa adjektiva merupakan derivator, sedangkan klausa kausatif merupakan derivasinya.

Dalam proses pembentukan klausa kausatif ini menyebabkan menjadikan beberapa perubahan. Pertama stem ajektiva berubah menjadi verba kausatif melalui penambahan afiks {nopo-a atau e}. Kedua, subjek klausa adjektiva berubah menjadi objek klausa kausatif sehingga menimbulkan adanya subjek baru. Adapun pendeskripsian data dapat dilihat berikut ini;

1. Bentuk klausa adjektiva
Badu unga mai alenta

S:FN Komp:Fadj

'Baju anak itu panjang'

"baju anak itu panjang"

2. Bentuk klausa kausatif
Si inanyo nopoalenta'a badu unga mai

S:FN P:FVk O:FN

Mamanya memperpanjang baju anak itu

Ibunya memperpanjang baju anak itu

Klausa Kausatif dari Akar Adverbia

Selain yang bersumber yang bersumber dari ajektiva, proses pembentukan klausa kausatif juga berlaku pula untuk verba yang bersumber dari adverbia. Perubahan stem akar adverbia menjadi verba kausatif ditandai dengan adanya afiks {nopo-a}, dan afiks ini mengubah klausa adverbia menjadi klausa kausatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini;

1. Bentuk klausa adverbia
Karajanyo metiu
S:FN Komp:Fad
kerjanya lama
kerjanya lama
2. Bentuk klausa kausatif
Deni nopopotiuu karajanyo
S:FN P:FVk O:FN
Deni memperlama pekerjaannya
Deni memperlama pekerjaannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kontruksi klausa pada dasarnya mengandung dua unsur penting (utama), yaitu unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Dalam sebuah klausa kedua unsur ini (subjek dan predikat) terkadang dilengkapi oleh unsur objek dan ajung (keterangan). Dilihat dari struktur internalnya internalnya klausa dalam dalam bahasa Dondo terdiri dari unsur-unsur yang meliputi subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O) sedangkan ajung (Ajg) hanya merupakan pelengkap saja.

Dari paparan sebelumnya klausa independen adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Ada dua kelompok yang terdapat dalam klausa independen. Pertama klausa independen yang berupa klausa dasar (derivator), dan yang kedua ialah klausa independen yang berupa klausa turunan

(derivasi).Klausa independen yang berupa klausa turunan merupakan derivasi baik dari klausa intransitif, klausa transitif, dan klausa ekuatif.

Berdasarkan jenis verba yang mengisi slot predikat pada klausa independen bahasa Dondo, klausa dasar (derivator) terdiri atas klausa intransitif, klausa transitif dan klausa ekuatif. Sedangkan klausa turunan (derivato) terdiri atas klausa kausatif dan non-kausatif.

Klausa kausatif dalam bahasa Dondo dapat dibedakan menjadi lima jenis, (1) klausa kausatif dari akar intransitif, (2) klausa kausatif dari akar transitif, (3) klausa kausatif dari akar resiprok, (4) klausa kausatif dari akar adjektiva, dan (5) klausa kausatif dari akar adverbial. Sama halnya dengan klausa kausatif, klausa non kausatif juga terdiri atas lima jenis yaitu, (1) klausa pasif, (2) klausa resiprok, (3) klausa refleksif, (4) klausa bitransitif, dan (5) klausa semitransitif.

Berdasarkan dari hasil data yang ditemukan bahwa pola klausa independen dalam hal ini klausa transitif bahasa Dondo tidak hanya memiliki S, P, O tetapi juga memiliki urutan P, O, S dan P, S, O. Begitu pula dengan klausa intransitif bahasa Dondo yang memiliki struktur dasar S, P juga memiliki struktur P, S dan mempunyai beberapa variasi dari struktur dasar tersebut yang terdiri atas (S, P, AJ), (AJ, P, S), (P, AJ, S). Tagmen ajung ini dapat menempati posisi di awal, tengah dan akhir klausa intransitif. Tidak jauh berbeda dengan transitif dan intransitif, klausa ekuatif juga memiliki urutan pola yang bervariasi, ada yang didahului oleh subjek (S) dan ada juga yang didahului oleh predikat atribut/komplemen (PA/Komp). Contohnya (S, P, Komp), (S, Komp), (Komp, S) dan (S, P, AJ).

Selanjutnya klausa kausatif bahasa Dondo dalam hal ini, klausa kausatif dari akar verba intransitif yang mempunyai struktur pola (S, P, O). Tidak berbedah dengan klausa kausatif dari akar verba transitif mempunyai pola (S, P, Otl, Ol). Sedikit berbeda dengan klausa dari akar verba intransitif dan transitif, klausa kausatif dari akar verba resiprok mempunyai struktur pola (S, P, O, Ajj).Perbedaan itu juga tampak pada klausa kausatif dari akar verba adjektiva yang mempunyai struktur (S, P,

O).Sedangkan kesamaan struktur pola dengan klausa kausatif dari akar verba intransitif kembali terjadi pada klausa kausatif dari akar verba adverbial yang mempunyai struktur pola (S, P, O).

Saran

Bahasa daerah merupakan aset suatu wilayah yang harus tetap dijaga kelestariannya oleh daerah itu sendiri. Tidak lain dengan cara mengkaji dan meneliti maka bahasa itu akan bertahan dari masa-kemasa.

oleh sebab itu penulis mengharapkan dengan adanya karya tulis ini pembaca lebih termotivasi lagi dalam mengetahui bahasa daerah. Terutama bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studi akhirnya diharapkan mengambil judul skripsi yang bersentuhan dengan bahasa daerahnya. Dengan demikian investasi dan dokumentasi bahasa daerah tetap terpelihara serta menambah khasana budaya daerah khususnya dan budaya nasional pada umumnya.

Harapan terbesar penulis pada penutur bahasa Dondo yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Tolitoli, agar mengajarkan bahasa Dondo kepada generasi penerus sebagai bahasa ibu. Agar tetap terjaga kelestarian bahasa Dondo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barhaqie, Imam. (2008). *Sintaksis Teori dan Analisis*. [Online]. Tersedia: <http://bangga.berbahasa.blogspot.html>. [25 Februari 2015].
- [2] Buraera, Hidayat. (2012). *struktur frase koordinatif, frase aposisi, dan frase modifikatif dalam bahasa Kaili dialek Ledo*. Strata 1 pada FKIP UNTAD palu: tidak diterbitkan.
- [3] Chaer, Abdul. (2009). *sintaksis bahasa indonesia: pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta 2009.
- [4] Ikram, Al. (2012). *Struktur Klausa Independen Bahasa Tajo*. Strata 1 pada FKIP Untad palu : tidak diterbitkan
- [5] Jos Danil Parera. (1978). *pengantar linguistic umum seri c. bidang sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [6] Keraf, (1984). *tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [7] Kridalaksana, Harimukti dkk. 1984, *tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia sintaksis*, Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Depdikbud
- [8] Kridalaksana, Harimukti dkk. (2008). *KamusLinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- [9] Mulyana, Agus (2012) *Struktur Klausa Independen Bahasa Bali*. Strata 1 pada FKIP UNTAD palu: tidak diterbitkan
- [10] Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- [11] Pateda (2011). *Linguistic umum: sebua pengantar*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- [12] Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- [13] Ramlan. (1987). *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- [14] Rahmat, M. (2013). *metodologi penelitian social dan pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [15] Ramadhan. dkk (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan.
- [16] Rochmawati. (2008). *Teori tagmemik menurut para ahli*. [Online]. Tersedia: <https://dyahrochmawati08.wordpress.com/2008/11/26/tagmemik/> diakses [01 juli 2015]
- [17] suwandi. (2014). *Pengertian klausa menurut pakar linguistik*. [Online]. Tersedia : (<http://aosinsuwadi.blogspot.com/2014/05/klausa.html>), [2 Juli 2015]
- [18] Suardi. (2013). *dasar-dasar ilmu sintaksis bahasa Indonesia*. : Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [19] Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [20] Tarigan H .G. (1984). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- [21] Tarigan H.G. (1986). *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung Angkasa.
- [22] Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [23] Zuldin. (2012). *struktur frase endosentrik bahasa kaili dialek ledo*. Strata 1 pada FKIP Untad palu : tidak diterbitkan